

Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Swamedikasi Demam pada Anak

Levels of Knowledge of Parents on Fever Self-Medication in Children

Hariyani¹, Ida Farikhaturrohmah²

^{1,2}Fakultas Farmasi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

¹Email : hariyani_iik@yahoo.com

ABSTRAK

Swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat oleh individu untuk merawat diri sendiri dari penyakit atau gejala penyakit. Masyarakat melakukan swamedikasi biasanya untuk mengatasi keluhan - keluhan dan penyakit ringan seperti demam pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua terhadap swamedikasi demam pada anak di masyarakat Dusun Tegalsari Desa Wringinpitu Mojowarno Jombang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling sebanyak 108 responden yang pernah melakukan swamedikasi terhadap demam anak. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat Dusun Tegalsari Desa Wringinpitu adalah kategori baik sebanyak 69 responden (64%), kategori cukup 30 responden (27,7%) dan kategori kurang sebanyak 9 responden (8,3%).

Kata kunci : demam pada anak, kuisinoer, tingkat pengetahuan, swamedikasi

ABSTRACT

Self-medication is the selection and use of drugs by individuals to treat themselves from disease or disease symptoms. People usually do self-medication to deal with complaints and minor illnesses such as fever in children. This study aims to determine the level of knowledge of parents on fever self-medication in children in the Tegalsari Hamlet, Wringinpitu Village, Mojowarno, Jombang. This type of research is descriptive. Sampling was carried out using a purposive sampling method of 108 respondents who had self-medicated children's fever. The instrument used in this research is a questionnaire. The conclusion of this study can be show that the level of knowledge of the people of Dusun Tegalsari Wringinpitu Village is in the good category as many as 69 respondents (64%), the sufficient category is 30 respondents (27.7%) and the less category is 9 respondents (8.3%).

Keyword : fever in children, level of knowledge, questionnaire, self-medication

PENDAHULUAN

Pengobatan sendiri (*self medication*) merupakan usaha yang sering dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit sebelum mereka memutuskan mencari pertolongan ke pusat pelayanan kesehatan/petugas kesehatan (Depkes RI, 2008). Mengobati diri sendiri atau

dikenal dengan swamedikasi adalah mengobati keluhan dengan obat yang dapat dibeli bebas di apotek atau toko obat dengan inisiatif atau kesadaran diri sendiri tanpa nasehat dokter.

Swamedikasi merupakan usaha yang sering dilakukan masyarakat untuk mengatasi gejala penyakit sebelum mencari pertolongan dari tenaga

kesehatan (Depkes, 2016). Swamedikasi yang dilakukan oleh Masyarakat bertujuan untuk mengatasi keluhan penyakit ringan seperti : demam, batuk, flu, nyeri, diare dan gastritis (Supardi dan Raharni, 2019). Data badan pusat statistik tahun 2020 sebanyak 61,05% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi (BPS, 2020). Profil kesehatan Jawa Timur 88,40% masyarakat perkotaan melakukan swamedikasi dengan obat modern (Dinkes, 2019).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2013 menunjukkan bahwa 35,2% masyarakat Indonesia menyimpan obat untuk tujuan swamedikasi. Pada tahun 2014, Menurut BPS sebesar 90,54% masyarakat Indonesia yang melakukan swamedikasi menggunakan obat konvensional atau sintetis selama satu bulan terakhir dan di Provinsi Jawa Timur sebesar 89,42%. Kejadian swamedikasi dimasyarakat masih tinggi karena beberapa faktor, antara lain yaitu pemikiran pengobatan sendiri untuk mengobati masalah kesehatan tanpa melibatkan tenaga Kesehatan. Alasan lain karena semakin mahal biaya

pengobatan ke dokter, membutuhkan waktu untuk berobat dan kurangnya akses ke fasilitas Kesehatan.

Ketika terjadi demam pada anak, terdapat beberapa orang tua di Dusun Tegalsari Desa Wringinpitu memilih untuk melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi pada anak dengan memberikan penurunan panas pada anak seperti paracetamol sirup atau ibuprofen sirup. Di Dusun Tegalsari Desa Wringinpitu terdapat banyak warung yang menjual obat bebas dan apotek. Orang tua yang memilih pengobatan sendiri pada anak karena murah, lokasi rumah masyarakat lebih dekat dengan warung dan apotik.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Swamedikasi Demam Pada Anak Di Dusun Tegalsari Desa Wringinpitu Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan mengambil data dari kuesioner yang dibagikan dan diisi oleh responden. Populasi dalam penelitian

ini adalah orang tua yang tinggal di dusun Tegalsari Desa Wringinpitu Mojowarno Jombang yaitu sebanyak 354 orang. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 108 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah orang tua yang bersedia menjadi responden dan pernah melakukan swamedikasi demam pada anak. Sedangkan kriteria eksklusi adalah orang yang tidak bersedia menjadi responden dan kesulitan dalam membaca dan menulis.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, sampel yang dipilih adalah orang tua yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Untuk mendapatkan informasi dari responden, instrumen penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan kuesioner.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariant Memberi skor pada masing-masing pertanyaan yang ada dalam kuesioner dengan kriteria:

Skor =1 Jika pertanyaan dijawab benar

Skor =0 Jika pertanyaan dijawab salah

Dari hasil yang sudah diisi oleh responden ,diperoleh hasil mengenai

tingkat pengetahuan swamedikasi demam dilakukan dengan penilaian dengan rumus. Adapun rumus persentase adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

P= Persentase nilai pengetahuan

f = Skor yang didapat

N = Jumlah soal

Perhitungan persentase untuk jumlah masyarakat menurut tingkat pengetahuan menurut Riwidikdo (2010),

skor=

$$\frac{\text{jumlah masyarakat menurut tingkat pengetahuan}}{\text{jumlah responden}} \times 100 \%$$

Menurut Arikunto (2006), pengetahuan dibagi dalam 3 kategori, yaitu:

a.Pengetahuan baik : 76% -100%

b.Pengetahuan cukup : 56% -75%

c.Pengetahuan kurang : < 56%

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dari penelitian yang dilakukan pada tanggal 18 Mei – 30 Mei 2023 di Dusun Tegalsari dengan jumlah responden 108 orang.

Data yang disajikan menggunakan tabel meliputi data umum dan data khusus. Adapun data umum penelitian ini yaitu karakteristik responden yang terdiri dari

jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan. Sedangkan data khusus yaitu terdiri dari karakteristik variabel pengetahuan orang tua dalam swamedikasi demam pada anak. Untuk lebih jelasnya akan disajikan sebagai berikut :

Tabel 1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	3	2,8 %
2.	Perempuan	105	97,2 %
	Total	108	100 %

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 105 responden (97,2 %) dan laki-laki sebanyak 3 responden (2,8%)

Usia responden dibagi menjadi 4 kelompok yaitu kelompok 1 usia ≤ 25 tahun, kelompok 2 usia 26-35 tahun, kelompok 3 usia 36-45 tahun, Kelompok 4 usia ≥ 45 tahun

Tabel 2 karakteristik responden berdasarkan usia

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	≤ 25 tahun	13	12 %
2.	26-35 tahun	68	63 %
3.	36-45 tahun	25	23,1%
4.	≥ 45 tahun	2	1,9 %
	Total	108	100 %

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persen tase
1.	SD/ Sederajat	3	2,8 %
2.	SMP /Sederajat	23	21,3 %
3.	SMA /Sederajat	63	58,3 %
4.	Perguruan Tinggi	19	17,6 %
	Total	108	100 %

Berdasarkan penelitian ini orang tua yang memiliki tingkat pendidikan terakhir paling banyak adalah SMA /Sederajat sebanyak 63 responden (58,3%)

Hasil penelitian tingkat pengetahuan orang tua terhadap swamedikasi demam dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Bekerja	46	42,60 %
2.	Tidak Bekerja	62	57,40 %
	Total	108	100%

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa responden paling banyak yaitu tidak bekerja sebanyak 62 responden (57,40%).

Tabel 5 Hasil pengetahuan orang tua terhadap swamedikasi demam

No.	Pengetahuan Orang tua	Jumlah
1.	Baik (76 % -100 %)	69
2.	Cukup (60 % -75%)	30
3.	Kurang (≤ 60 %)	9
	Total	108

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil pengetahuan orang tua terhadap

swamedikasi demam pada anak mendapat skor baik sebanyak 69 responden (64%) skor cukup sebanyak 30 responden (27,7%), dan skor kurang sebanyak 9 responden (8,3%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 terlihat bahwa responden yang terlibat dalam penelitian perempuan sebanyak 105 responden (97,2%). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi dibandingkan dengan laki-laki. Menurut penelitian yang sudah dilakukan Khuluqiyah. *et al* (2016) juga menyebutkan bahwa perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu wanita adalah pelaku tindakan swamedikasi dengan modalitas lebih tinggi dibandingkan pria baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa usia 26-35 tahun sebanyak 68 responden (63%). Golongan umur 26-35 tahun termasuk usia prima. Kategori usia prima mulai

dari 25-54 tahun. Rentang umur tersebut termasuk ke dalam kategori usia prima yang idealnya telah bekerja. Oleh karena itu, obat-obat bebas lebih dipilih sebagai pengobatan untuk mengatasi penyakit ringan yang dialami disela-sela aktivitasnya karena obat bebas mudah diperoleh (Hermawati, 2012).

Pada tabel 3 diperoleh hasil mayoritas pendidikan terakhir responden yaitu SMA / Sederajat sebanyak 63 responden (58,3%). Pendidikan yang tinggi memungkinkan responden memperoleh informasi kesehatan yang cukup yang akan mempengaruhi pengetahuannya dalam memilih obat yang sesuai. Seperti yang sudah dijelaskan pada penelitian terlebih dahulu, bahwa prevalensi swamedikasi lebih tinggi dilakukan oleh orang-orang dengan tingkat pendidikan yang baik (Kaushal dkk:2012) Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin meningkat pula kemampuan berpikir orang tersebut (Talawo, 2014). Pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan semakin banyak pula pengetahuan tentang swamedikasi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh di Dusun Tegalsari orang tua yang tidak bekerja lebih banyak daripada yang bekerja dengan hasil yang tidak beda jauh. Kebanyakan orang tua menjadi Ibu Rumah tangga yang full menjaga dan merawat anak . adapun orang tua yang bekerja sebagai guru, karyawan, pedagang ada juga yang mempunyai usaha sampingan dirumah sambil menjaga anak mereka. Orang yang bekerja akan memiliki relasi yang luas untuk sekedar bertukar pengetahuan dan orang yang bekerja akan lebih memilih pengobatan sendiri disela kesibukannya. Responden yang bekerja umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, sering berhubungan dengan dunia luar ataupun berinteraksi dengan rekan kerjanya. Proses yang dijalani selama bekerja setidaknya mempengaruhi pola pikir responden dan pada akhirnya mempengaruhi keputusan pengobatan sendiri yang diambil. Tetapi pada hasil didapat banyak responden yang tidak bekerja karena pada saat pengambilan data dilakukan pada pagi hari yang dimana lebih banyak ibu yang ada di rumah daripada bapak karena bapak sedang bekerja.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan kategori baik dalam melakukan swamedikasi demam pada anak dengan hasil baik sebanyak 69 responden (64%). Kategori cukup sebanyak 30 responden (27,7 %) dan kategori kurang sebanyak 9 responden (8,3%). Tingkat pengetahuan responden sudah baik dalam memaknai arti kata swamedikasi dan mengartikan demam sebagai penyakit yang bisa ditangani dengan swamedikasi. Responden menyatakan pernah melakukan swamedikasi demam pada anak secara rasional, pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan penting dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa kemudahan dalam swamedikasi membuat masyarakat memilih penggunaan obat secara mandiri. Pengetahuan mengenai demam dan penanganan demam yang didapat dari lingkungan sekitar dapat berpengaruh besar terhadap proses masuknya pengetahuan. Hal tersebut terjadi karena ada interaksi timbal balik antar individu dalam merespon pengetahuan yang diterimanya sehingga sumber informasi baik dari pendidikan formal maupun nonformal berpengaruh

untuk meningkatkan pengetahuan (Notoadmojo 2012)., yang menyatakan bahwa hal ini dapat terjadi karena pengetahuan yang diukur peneliti berkaitan dengan pengalaman responden pada saat orang tua memberikan obat swamedikasi kepada anaknya yang sedang demam. Walaupun pengetahuan pada penelitian dalam kategori baik hal ini bisa saja terjadi karena sikap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman pribadi, media internet, pamflet, brosur.

Pada tabel 6 didapatkan hasil pernyataan yang semua responden menjawab dengan benar 100% yaitu pernyataan no. 1 yang berisi “swamedikasi merupakan pengobatan diri sendiri tanpa bantuan tenaga kesehatan”. Sebelum dibagikan kuisisioner peneliti memberikan pengertian sedikit tentang swamedikasi dan juga para ibu disana juga mahir bermain sosmed kebanyakan dari ibu-ibu muda mengaku ketika anak mereka sakit atau ada gangguan kesehatan sebelum periksa ke dokter atau fasilitas kesehatan terdekat mereka biasanya mencari tahu tentang obat atau gejala penyakit anaknya di internet. Hal ini yang menjadi alasan ibu-ibu di dusun

Tegalsari memahami sekilas tentang pengertian swamedikasi.

Pernyataan pada kuisisioner jawaban benar atau salah terdapat beberapa kalimat pernyataan negatif salah satunya pada soal no.10 mendapat respon sebesar (67,6%) banyak responden yang salah dalam menanggapi pernyataan yang berisi “dosis pemberian obat penurun panas anak sebaiknya disesuaikan dengan jenis kelamin anak” jika responden memilih jawaban “benar” maka akan mendapat skor 0 dan juga sebaliknya, jika responden menjawab jawaban “salah” maka mendapat skor 1. Banyak terdapat responden yang masih banyak salah menjawab pernyataan pada no.10. Hal ini dikarenakan pengetahuan orangtua tentang pemberian dosis pada anak masih kurang atau hampir tidak tahu. Mereka hanya tahu jika dosis berhubungan dengan berat badan anak dan tidak mengetahui tentang pemberian dosis berdasarkan jenis kelamin anak. Padahal untuk mencapai keberhasilan pengobatan swamedikasi diperlukan pengetahuan orang tua mengenai pemilihan jenis obat, dosis obat, cara minum obat serta penyimpanan obat yang baik dan benar.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan Orang Tua terhadap swamedikasi demam pada anak dapat dikategorikan baik sebanyak 69 Responden (64%)

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI, 2008, Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuandan Ketrampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Hermawati, D. 2012. Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Pengunjung di Dua Apotek Kecamatan Cimanggis Depok. Dalam jurnal penelitian Suherman dan Febriani 2018. Pengaruh Faktor Usia Jenis Kelamin dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat. Purwokerto : Viva Medika.
- Khausal, dkk. 2012. Self Medication Patters and Drug Use Behavior in Housewives Belonging To The Middle Income Group In a City Northern India. Dalam Jurnal Penelitian Penggunaan Obat Swamedikasi di Desa Tingkohubu Timur Kecamatan Suwawa Jurnal Penelitian Farmasi. Gorontalo : Fakultas Farmasi Universitas Negeri Gorontalo.
- Khuluqiyah, Ikrimatul, et all. 2016. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Penggunaan Obat Batuk Secara Swamedikasi. Jurnal Farmasi Komunitas. Fakultas Farmasi Universitas Airlangga.
- Kristiana, dkk. 2018. Perilaku Pengobatan Sendiri Yang Rasional Pada Masyarakat Kecamatan Depok Dan Cangkringan Kabupaten Sleman. Yogyakarta : Majalah Farmasi Indonesia
- Lintang Bismantara G. P.S, Elly R, 2017, Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dalam Swamedikasi Demam Pada Anak Menggunakan Obat Paracetamol, Program Studi Farmasi Fakultas Kesehatan, Universitas Kadiri.
- Lufitasari. Anggun, Dkk, 2021 Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Swamedikasi Obat Demam Pada Anak Di Kelurahan Kerten Surakarta, Universitas Sahid Surakarta .
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riandita, Amarilla. 2012. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Demam Dengan Pengelolaan Demam pada Anak. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Riskesdas. 2013. Penyimpanan Obat untuk Swamedikasi. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan

Kementrian Kesehatan Republik
Indonesia.

Talawo, D. P. 2014. Pengaruh Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Swamedikasi di Desa Tingkohubu Timur Kecamatan Suwawa. Jurnal Penelitian Farmasi. Gorontalo : Fakultas Farmasi Universitas Negeri Gorontalo.

Wawan, A & Dewi, M. 2011. Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia. Nuha Medika : Yogyakarta.

Zeenot. 2013. Pengelolaan dan Penggunaan Obat Wajib Apotek. Yogyakarta: D. Medika